# **BAB IV**

# **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Gambaran Umum Objek Penelitian**
2. **Sejarah Umum Bursa Efek Indonesia**

 Awal mula munculnya pasar modal jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek sudah muncul semenjak zaman kolonial Belanda tepatnya pada Tahun 1912 di Batavia. Pasar modal kala itu dibentuk oleh pemerintah Hindia Belanda guna relevansi pemerintah kolonial atau VOC (<https://www.idx.co.id/>). Sekalipun pasar modal sudah berdiri dari tahun 1912, tetap saja perkembangan serta pertumbuhan pasar modal tidak dapat bergerak layaknya yang diharapkan. Terlebih, dalam beberapa periode aktivitas pasar modal mengalami kekosongan. Hal ini dilatarbelakangi oleh beberapa faktor antara lain adalah perang dunia ke-I serta II, penguncian kedaulatan dari pemerintah kolonial terhadap pemerintah Republik Indonesia, serta beragam kondisi yang mengakibatkan efek operasi bursa tidak dapat berhasil sebagaimana mestinya (<https://snips.stockbit.com/>).

 Pada 10 Agustus 1977 peresmian Bursa Efek oleh Presiden Soeharto. Sedangkan, Bursa Efek Jakarta dijalankan kembali di bawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal). Adanya pendayagunaan kembali pasar modal ditandai dengan *Go Public*-nya PT. Semen Cibinong sebagai industri pertama. Namun, pada tahun 1977-1987 perdagangan di Bursa Efek sangat sukar. Karena, jumlah emiten yang bergabung hingga tahun 1987 hanya mencapai 24 emiten. Hal ini disebabkan oleh masyarakat yang lebih mengambil instrumen perbankan dibandingkan instrumen pasar modal (<https://www.idx.co.id/>).

 Pada tahun 1987 beriringan juga dengan adanya Paket Desember 1987 (PAKDES 87) yang membagikan kemudahan bagi perusahaan guna menjalankan Penawaran Umum serta Investor asing untuk berinvestasi di Indonesia. Sehingga pada tahun 1988-1990 bidang perbankan serta pasar modal dipublikasikan. Hal ini ditujukan agar pintu Bursa Efek Jakarta dapat terbuka bagi asing serta aktivitas bursa terlihat maju. Oleh karena itu, bursa efek indonesia semakin banyak memperbarui perubahan dan kebijakan hingga saat ini (<https://www.idx.co.id/>).

1. **Struktur Organisasi**

Adapun struktur organisasi yang diterapkan dalam Bursa Efek Indonesia sebagai berikut :



Sumber : <https://www.idx.co.id/>

**Gambar 4. 1**
**Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia**

1. Fungsi Bursa Efek Indonesia
2. Sebagai fasilitator perdagangan efek.
3. Membuat peraturan guna mengatur kegiatan bursa.
4. Mencegah terjadinya kecurangan.
5. Memproses likuidasi instrumen.
6. Mentransparankan informasi bursa.
7. Tugas Bursa Efek Indonesia
8. Memberikan fasilitas sebagai pendukung dan pengawas segala aktivitas transaksi efek.
9. Menyusun susunan anggaran rutin tahunan dan menulis laba dengan menyusun laporan ke OJK.
10. Mengenalkan Pasar modal ke masyarakat baik investor ataupun perusahaan yang *go public.*
11. Menciptakan instrumen dan jasa baru.
12. Menghentikan perdagangan ketika menjumpai bukti pelanggaran oleh emiten.
13. Mencabut hak efek atas pelanggaran efek tertentu.
14. **Hasil Penelitian**
15. **Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif dalam pengkajian ini menunjukkan nilai minimum, maksimum, rata – rata serta standar deviasi untuk data penelitian. Pengukuran ini membantu kita memahami bagaimana data tersebar. Adapun hasil penelitian statistik deskriptif sebagai berikut :

**Tabel 4. 1**
**Hasil Uji Statistik Deskriptif**

|  |
| --- |
| **Descriptive Statistics** |
|  | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| LN\_NPM | 84 | -.21 | 3.87 | 2.3810 | .78115 |
| LN\_KI | 81 | -1.61 | -.29 | -.8725 | .27420 |
| LN\_KM | 14 | -4.61 | -2.12 | -4.0727 | 1.05811 |
| LN\_HARGA SAHAM | 84 | 6.10 | 10.71 | 8.1632 | 1.07616 |
| Valid N (listwise) | 14 |  |  |  |  |

Sumber : Data diolah (2023)

 Bersumber hasil output SPSS versi 22 di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa data yang di observasi pada penelitian ini berjumlah 28 perusahaan dengan penjelasan dari analisis statistik deskriptif sebagai berikut:

1. Data dari *Net Profit Margin* (X) menghasilkan nilai maksimum dari seluruh perusahaan LQ45 yang dijadikan sebagai sampel pada penelitian data ini sebesar 3,87. *Net Profit Margin* (X1) juga menghasilkan nilai minimum sebesar -0,21, nilai mean senilai 2,3810 serta standar deviasinya senilai 0,78115. Dengan ini, dapat dinyatakan untuk mengidentifikasikan suatu kualitas data yang ditunjukkan normal.
2. Data dari Komisaris Independen (M1) menghasilkan nilai maksimum dari seluruh perusahaan LQ45 yang dijadikan sebagai sampel pada penelitian data ini sebesar -0,29. Komisaris Independen (M1) juga menghasilkan nilai minimum sebesar -1,61, nilai mean senilai -0,8725 serta standar deviasinya senilai 0,27420. Dengan ini, dapat dinyatakan untuk mengidentifikasikan suatu kualitas data yang ditunjukkan normal.
3. Data dari Kepemilikan Manajerial (M2) menghasilkan nilai maksimum dari seluruh perusahaan LQ45 yang dijadikan sebagai sampel pada penelitian data ini sebesar -2,12. Kepemilikan Manajerial (M2) juga menghasilkan nilai minimum senilai -4,61, nilai mean senilai -4,0727 serta standar deviasinya senilai 1,05811. Dengan ini, dapat dinyatakan untuk mengidentifikasikan suatu kualitas data yang ditunjukkan normal.
4. Data dari Harga Saham (Y) menghasilkan nilai maksimum dari seluruh perusahaan LQ45 yang dijadikan sebagai sampel pada penelitian data ini sebesar 10,71. Harga Saham (Y) juga menghasilkan nilai minimum sebesar 6,10, nilai mean sebesar 8,1632 serta standar deviasinya senilai 1,07616. Dengan ini, dapat dinyatakan untuk mengidentifikasikan suatu kualitas data yang ditunjukkan normal.
5. **Uji Asumsi Klasik**
6. **Uji Normalitas**

Pengujian ini ditujukan guna mengetahui kenormalan variabel terikat dan variabel bebas yang didistribusi. Dapat diketahui melalui metode *Kolmogorov-Smirnov* yakni bila nilai signifikansi > 0,05 maka data dianggap normal, begitupun sebaliknya.

**Tabel 4. 2**
**Hasil Uji Normalitas-One Sample Komogrov-Smirnov**



Sumber : Data diolah (2023)

Dari uji *Kolmogorov-Smirnov* di atas, didapatkan nilai signifikansi 0,000 < 0,05, yang artinya model tersebut memiliki residual yang tidak berdistribusi normal. Guna mengobati terhadap uji asumsi klasik ini, maka peneliti memutuskan untuk mentranformasikan variabel dependen, independen, dan moderasi ke dalam formulasi logaritma natural (Ln). Adapun hasil uji normalitas seseudah dilakukannya transformasi sebagai berikut :

**Tabel 4. 3**
**Hasil Uji Normalitas-One Sample Komogorov-Smirnov
Setelah Transformasi**



Sumber : Data diolah (2023)

Setelah dilakukannya transformasi, nilai signifikansi menunjukkan angka 0,052 > 0,05 yang artinya data penelitian berdistribusi normal.

1. **Uji Multikolinearitas**

Pengujian multikolinearitas terwujud agar bisa diketahui korelasi antara variabel bebasnya yang bisa dilihat dari VIF (*Variance Inflation Factor)* dan nilai *tolerance*. Andaikata *tolerance* > 0,1 dan nilai VIF < 10 maka tidak terjadi gejala multikolinearitas. Adapaun hasil uji multikolinearita sebagai berikut :

**Tabel 4. 4**
**Hasil Uji Multikolinearitas**

|  |
| --- |
| **Coefficientsa** |
| Model | Unstandardized Coefficients | Standardized Coefficients | t | Sig. | Collinearity Statistics |
| B | Std. Error | Beta | Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) | 16.566 | 2.902 |  | 5.708 | .000 |  |  |
| LN\_NPM | -3.020 | .803 | -.771 | -3.763 | .004 | .952 | 1.050 |
| LN\_KI | 1.591 | 1.121 | .299 | 1.419 | .186 | .899 | 1.113 |
| LN\_KM | .054 | .315 | .036 | .171 | .868 | .914 | 1.094 |
| a. Dependent Variable: LN\_HARGA SAHAM |

Sumber : Data diolah (2023)

Bersumber tabel hasil output SPSS versi 22 di atas, menghasilkan hasil dari uji multikolinearitas antara lain :

1. Variabel *Net Profit Margin* (X) memperoleh nilai *tolerance* senilai 0,952 > 0,1 yang artinya dalam uji ini tidak mempunyai korenpondensi antara variabel independen. Variabel *Net Profit Margin* (X) juga memperoleh nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) senilai 1,050 < 10 yang artinya dalam uji ini menggunakan model regresi yang tidak adanya gejala multikolinearitas.
2. Variabel Komisaris Independen(M1) memperoleh nilai *tolerance* senilai 0,899 > 0,1 yang artinya dalam uji ini tidak mempunyai korespondensi antara variabel independen. Komisaris Independen(M1) juga memperoleh nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) senilai 1,113 < 10 yang artinya dalam uji ini menggunakan model regresi yang tidak adanya gejala multikolinearitas.
3. Variabel Kepemilikan Manajerial(M2) memperoleh nilai *tolerance* senilai 0,914 > 0,1 yang artinya dalam uji ini tidak mempunyai korenpondensi antara variabel independen. Variabel Kepemilikan Manajerial(M2) juga memperoleh nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) senilai 1,094 < 10 yang artinya dalam uji ini menggunakan model regresi yang tidak adanya gejala multikolinearitas.
4. **Uji Autokorelasi**

Pengujian diuji guna memperoleh model regresi linier mempunyai korespondensi diantara kesalahan pengganggu (*residual)* dalam periode t dibandingkan dengan periode t-1 dimana sebaiknya residual-nya harus tidak memiliki korelasi atau bebas melalui interaksi antar pengamatan. Berikut hasil dari uji *Durbin Watson*.

**Tabel 4. 5**
**Hasil Uji Autokorelasi**

|  |
| --- |
| **Model Summaryb** |
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1 | .775a | .600 | .480 | 1.14792 | 1.491 |
| a. Predictors: (Constant), LN\_KM, LN\_NPM, LN\_KI |
| b. Dependent Variable: LN\_HARGA SAHAM |

Sumber : Data diolah (2023)

Bersumber tabel hasil dari uji autokorelasi di atas, bisa dilihat jika nilai *Durbin Watson* dalam kajian ini berjumlah 1,491. Diketahui pada tabel *Durbin Watson* dengan signifikansi 5% pada jumlah data (n=84) serta variabel 3 (k = 3) didapat nilai dl = 1,5723 serta du = 1,7199. Data dikatakan tidak memiliki autokorelasi jika nilai D-W di antara -2 sampai +2. Pengkajian ini memperoleh nilai D-W (1,491) yang memiliki arti data pengkajian ini tidak terjalin autokorelasi.

1. **Uji Heteroskedastisitas**

Pengujian dilaksanakan guna menguji apakah dalam model regresi terjalin ketidaksamaan varian dari nilai residual atau interaksi antar pengamatan. Uji heteroskedastisitas bisa dilakukan dengan memakai uji *glejser*. Dengan nilai signifikansi > 0,05 maka dapat dikatakan tidak terjalin heteroskedastisitas. Adapun hasil pengujiannya sebagai berikut :

**Tabel 4. 6**
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

|  |
| --- |
| **Coefficientsa** |
| Model | Unstandardized Coefficients | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |
| 1 | (Constant) | .890 | 1.712 |  | .520 | .614 |
| LN\_NPM | -.273 | .473 | -.179 | -.576 | .577 |
| LN\_KI | -.062 | .661 | -.030 | -.093 | .928 |
| LN\_KM | -.122 | .186 | -.208 | -.658 | .526 |
| a. Dependent Variable: ABS\_RES |

Sumber : Data diolah (2023)

Bersumber tabel hasil output SPSS versi 22 di atas, menghasilkan hasil dari uji heteroskedastisitas antara lain:

1. Variabel *Net Profit Margin* (X) memperoleh nilai signifikan senilai 0,577 > 0,05 yang artinya tidak terjalin heteroskedastisitas.
2. Variabel Komisaris Independen(M1) memperoleh nilai signifikan senilai 0,928 > 0,05 yang artinya tidak terjalin heteroskedastisitas.
3. Variabel Kepemilikan Manajerial(M2) memperoleh nilai signifikan senilai 0,526 > 0,05 yang artinya tidak terjalin heteroskedastisitas.
4. **Uji Hipotesis**
5. **Hasil Uji Hipotesis Penelitian H1.**
6. **Analisis Regresi Linier Sederhana**

Analisis regresi linier sederhana bertujuan guna memperkirakan intensitas pengaruh dua variabel atau lebih atas variabel dependen. Adapun hasil uji analisis regresi linier sederhana sebagai berikut :

**Tabel 4. 7**
**Hasil Uji Regresi Linier Sederhana**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Model | Unstandardized Coefficients | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |
| 1 | (Constant) | 16.566 | 2.902 |  | 5.708 | .000 |
|  | LN\_NPM | -3.020 | .803 | -.771 | -3.763 | .004 |

Sumber : Data diolah (2023)

Bersumber tabel hasil uji analisis regresi linier sederhana di atas, diketahui jika korelasi antar variabel bisa dituliskan dalam persamaan regresi berganda antara lain :

**Harga Saham = 16,566 – 3,020 (NPM) + *e***

Berlandaskan persamaan di atas, bisa diasumsikan sebagai berikut :

1. Nilai konstanta (α) senilai 16,566 yang bernilai positif. Artinya apabila variabel independen diasumsikan konstan atau nilainya nol, maka harga saham variabel dependen nilainya sebesar 16,566.
2. Variabel *Net Profit Margin* (NPM) menghasilkan nilai koefisien regresi negatif senilai -3,020. Nilai tersebut menyatakan jika setiap penambahan 1% *net profit margin* akan merendahkan tingkat Harga Saham sebesar 30,2%. Semakin naik nilai *net profit margin*, maka semakin turun Harga Saham.
3. **Uji T**

Uji t digunakan guna melihat apakah terdapat korelasi antara variabel independen dengan variabel dependen. Uji t dilakukan dengan taraf signifikansi 5% yang artinya bila taraf signifikan < 0,05, maka kemungkinan ada hubungan antara kedua variabel. Adapun hasil uji t antara lain :

**Tabel 4. 8**
**Hasil Uji T**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Model | Unstandardized Coefficients | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |
| 1 | (Constant) | 16.566 | 2.902 |  | 5.708 | .000 |
|  | LN\_NPM | -3.020 | .803 | -.771 | -3.763 | .004 |

Sumber : Data diolah (2023)

Bersumber hasil uji t di atas bisa dipaparkan pengaruh variabel independen atar variabel dependen antara lain:

1. Pengaruh *Net Profit Margin* Terhadap Harga Saham

Dilihat dari tabel hasil uji t di atas, diperoleh nilai signifikansi 0,004 < 0,05 yang artinya secara parsial *net profit margin* berpengaruh terhadap harga saham.

1. **Uji Koefisien Determinasi**

**Tabel 4. 9**
**Hasil Uji Koefisien Determinasi Sebelum adanya
Interaksi Variabel Moderating**

|  |
| --- |
| **Model Summary** |
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1 | .775a | .600 | .480 | 1.14792 |
| a. Predictors: (Constant), LN\_KM, LN\_NPM, LN\_KI |

Sumber : Data diolah (2023)

Pada hasil uji koefisien determinasi antara variabel independen ata variabel dependen memperoleh nilai *adjusted*  R *Square* 0,480 atau 4,80%. Nilai *adjusted* R *Square* dalam model regresi menunjukkan seberapa besar kapabilitas variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Berlandaskan tabel di atas yang menghasilkan nilai *adjusted* R *Square* senilai 0,480 yang artinya 48% variabel NPM mempengaruhi variabel Harga Saham. Sementara sisanya 52% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diuji dalam pengkajian ini.

1. **Hasil Uji Interaksi atau *Moderated Regression Analysis* (MRA) Penelitian H2 dan H3..**
2. ***Moderated Regression Analysis* (MRA)**

*Moderated Regression Analysis* (MRA) ditujukan guna membuktikan apakah variabel pemoderasi akan menguatkan atau melemahkan korelasi antara variabel independen serta dependen. Prosedur ini dilaksanakan dengan mengimbuhkan variabel hasil perkalian antara variabel bebas dengan variabel *moderating*-nya. Adapun hasil dari uji *Moderated Regression Analysis* (MRA) antara lain :

**Tabel 4. 10**
**Hasil Uji Moderrated Regression Analysis (MRA) H2**

|  |
| --- |
| **Coefficientsa** |
| Model | Unstandardized Coefficients | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |
| 1 | (Constant) | 8.102 | 8.848 |  | .916 | .387 |
| NPM\*KI | -1.137 | .431 | -3.404 | -2.638 | .030 |
| a. Dependent Variable: LN\_HARGA SAHAM |

Sumber : Data diolah (2023)

Bersumber tabel hasil uji *Moderated Regression Analysis* (MRA) untuk hipotesis penelitian H2 **.**di atas yang menjadi hasil regresi linier berganda dengan variabel moderasi. Uji *Moderated Regression Analysis* (MRA) diuji guna menguji hipotesis penelitian, sehingga didapatkan persamaan antara lain :

**Y = 8,102 + 1,318 (NPM) – 1,137 (NPM\*KI) + *e***

Dari persamaan di atas, bisa diartikan antara lain :

Nilai signifikansi yang didapat oleh NPM\*KI senilai 0,030. Artinya, komisaris independen mampu memoderasi pengaruh *net profit margin* terhadap harga saham. Sebab, nilai signifikansi yang diperoleh 0,030 < 0,05 sehingga bisa disebutkan H2 diterima.

**Tabel 4. 11**
**Hasil Uji Moderrated Regression Analysis (MRA) H3**

|  |
| --- |
| **Coefficientsa** |
| Model | Unstandardized Coefficients | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |
| 1 | (Constant) | 8.102 | 8.848 |  | .916 | .387 |
| NPM\*KM | .262 | .122 | 3.929 | 2.147 | .064 |
| a. Dependent Variable: LN\_HARGA SAHAM |

Sumber : Data diolah (2023)

Bersumber tabel hasil uji *Moderated Regression Analysis* (MRA) untuk hipotesis penelitian H2 **.**di atas yang menjadi hasil regresi linier berganda dengan variabel moderasi. Uji *Moderated Regression Analysis* (MRA) diuji guna menguji hipotesis penelitian, sehingga didapatkan persamaan antara lain :

**Y = 8,102 + 1,318 (NPM) + 0,262 (NPM\*KM) + *e***

Dari persamaan di atas, bisa dipaparkan antara lain:

Nilai signifikansi yang didapat oleh NPM\*KM senilai 0,064. Artinya, kepemilikan manajerial tidak mampu memoderasi pengaruh *net profit margin* terhadap harga saham. Sebab, nilai signifikansi yang diperoleh 0,064 > 0,05 sehingga bisa disebutkan H3 ditolak.

1. **Analisis Koefisien Determinasi**

**Tabel 4. 12**
**Hasil Uji Koefisien Determinasi Setelah Adanya
Interkasi Variabel Moderating**

|  |
| --- |
| **Model Summary** |
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1 | .877a | .768 | .665 | .92068 |
| a. Predictors: (Constant), NPM\_KM, NPM\_KI, LN\_X, LN\_M1 |

Sumber : Data Diolah (2023)

Atas tabel hasil uji koefisien determinasi setelah adanya interaksi variabel KI dan KM, memperoleh nilai *adjusted* R *Square* yang lebih tinggi dibandingkan dengan *adjusted* R *Square* sebelum adanya interaksi variabel *moderating* KI dan KM yaitu senilai 0,665 atau 66,5%. Artinya variabel KI dan KM hanya menguatkan variabel NPM senilai 66,5%. Sedangkan, sisanya 33,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diuji dalam pengkajian ini.

1. **Uji F (Kelayakan Model)**

Uji F bertujuan guna membuktikan apakah semua variabel independen yang ditambahkan dalam model mempunyai dampak secara bersama-sama atas variabel dependen. Jika nilai uji F probabilitas < 0,05, maka dapat disimpulkan semua variabel independen secara serentak berpengaruh atas variabel

**Tabel 4. 13**
**Hasil Uji F (Kelayakan Model)**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Model | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
| 1 | Regression | 19.758 | 3 | 6.586 | 4.998 | .023b |
|  | Residual | 13.177 | 10 | 1.318 |
|  | Total | 32.935 | 13 |  |

Sumber : Data diolah (2023)

Bersumber hasil uji F di atas didapat nilai sig < 0,05 atau nilai signifikansi (0,023 < 0,05) serta nilai fhitung = 4,998 sedangkan ftabel = 3,111 atau (fhitung 4,998 > ftabel 3,111) sehingga, dapat disebut bahwa model kajian dinyatakan layak.

1. **Pembahasan**
2. **Pengaruh *Net Profit Margin* Terhadap Harga Saham**

 Berlandaskan hasil uji statistik deskriptif yang sudah peneliti lakukan menghasilkan nilai minimum -0,21, maksimum 3,87, *mean* 2,3810*,* serta standar deviasi 0,78115 yang berarti penyebaran data normal. Setelah itu, pada uji multikolinearitas memperoleh nilai *tolerance* sebesar 0,952 > 0,1 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) sebesar 1,050 < 10 yang menunjukkan bahwa *net profit margin* dalam uji ini menggunakan model regresi yang tidak adanya gejala multikolinearitas dan tidak memiliki korelasi antara variabel independen. Adapun pada uji heteroskedastisitas menghasilkan bahwa *net profit margin* memperoleh nilai yang signifikan sebesar 0,577 yangmana dapat diartikan bahwa pada variabel *net profit margin* tidak terjadi heteroskedastisitas.

 Seusai menguji uji statistik deskriptif dan uji asumsi klasik, seusai itu ialah uji hipotesis guna menguji dugaan variabel *net profit margin* atasharga saham menghasilkan nilai koefisien regresi sebesar -3,020 dengan tingkat signifikansi senilai 0,004 yangmana lebih kecil dari 0,05. Maka, dapat peneliti simpulkan bahwa hipotesis pertama (H1) diterima, yaitu *net profit margin* berpengaruh terhadap harga saham.

 *Net profit margin* ialah rasio yang menjadi cerminan dari kapabilitas perusahaan dalam mendapatkan keuntungan yang tinggi serta berpotensi sebagai sinyal yang elok bagi investor guna menginvestasikan dananya pada industri tersebut. Namun, pada penelitian ini *net profit margin* memiliki pengaruh negatif, sebab pada tahun 2020 terdapat beberapa industri yang mengalami kerugian serta menurunnya tingkat penjualan atau pendapatan. Sehingga perusahaan tidak mampu memperoleh profit atau keuntungan yang tinggi guna menarik atensi investor untuk menginvestasikan dananya. Tingkat n*et profit margin* yang kecil ini meyakinkan bahwa aktifitas operasional penjualan perusahaan rendah atau perusahaan belum mampu mengelola operasi penjualan guna memperoleh profit yang besar. Hasil kajian ini mendukung penelitian yang dilakukakan oleh Vera Ch. O. Manoppo, Bernhard Tewal (2017), yang menyebutkan bahwa *net profit margin* berpengaruh negatif terhadap harga saham.

1. **Komisaris Independen Memperkuat Pengaruh *Net Profit Margin* Terhadap Harga Saham**

 Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif yang sudah peneliti lakukan menghasilkan nilai minimum -1,61, maksimum -0,29, *mean* -0,8725*,* dan standar deviasi 0,27420 yang berarti penyebaran data normal. Setelah itu, pada uji multikolinearitas memperoleh nilai *tolerance* sebesar 0,899 > 0,1 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) sebesar 1,113 < 10 yang menunjukkan bahwa komisaris independen dalam uji ini menggunakan model regresi yang tidak adanya gejala multikolinearitas dan tidak memiliki korelasi antara variabel independen. Adapun pada uji heteroskedastisitas menghasilkan bahwa komisaris independenmemperoleh nilai yang signifikan sebesar 0,928 yangmana dapat diartikan bahwa pada variabel komisaris independen tidak terjadi heteroskedastisitas.

 Setelah melakukan uji statistik deskriptif dan uji asumsi klasik, selanjutnya adalah uji hipotesis guna menguji hipotesis variabel moderasi komisaris independen, menghasilkan nilai koefisien regresi sebesar -1,137 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,030 yangmana lebih kecil dari 0,05. Maka, dapat peneliti simpulkan bahwa hipotesis kedua (H2) diterima, yaitu komisaris independen mampu memoderasi pengaruh *net profit margin* terhadap harga saham.

 Hasil pengujian penelitian ini membuktikan bahwa komisaris independen mampu memperkuat pengaruh *net profit margin* terhadap harga saham. Artinya, perusahaan yang memiliki komisaris independen yang baik dan proporsional dapat menguatkan pengaruh *net profit margin* terhadap harga saham. Hal ini diperkuat juga dengan interpretasi dari sudut pandang investor bahwa tata kelola perusahaan yang baik memiliki indikator aspek yang menguntungkan bagi perusahaan dan tentunya bagi investor yang mengharapkan tingkat pengembalian. Karena, dengan adanya komisaris independen dapat membantu mempengaruhi keputusan – keputusan perusahaan perihal kinerja dan langkah yang akan diambil untuk menyejahterakan perusahaan dan juga investor.

 Berdasarkan hasil penelitian yang sudah diperoleh, hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Eny Purwaningsih, (2022) yang menyebutkan bahwa yang menyebutkan bahwa komisaris independen tidak mampu memoderasi pengaruh *net profit margin* terhadap harga saham, dikarenakan dengan ada atau tidaknya pembentukan komisaris independen yang memiliki latar belakang pendidikan di bidang akuntansi dan/atau keuangan tidak mempengaruhi peningkatan laba bersih. Hal ini disebabkan karena organ utama perusahaan tidak hanya dilihat dari komisaris independen. Sehingga, investor tidak memperhatikan keberadaan latar belakang pendidikan para komisaris independen.

1. **Kepemilikan Manajerial Memperkuat Pengaruh *Net Profit Margin* Terhadap Harga Saham**

 Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif yang sudah peneliti lakukan menghasilkan nilai minimum -4,61, maksimum -2,12, *mean* -4,0727*,* dan standar deviasi 1,05811 yang berarti penyebaran data normal. Setelah itu, pada uji multikolinearitas memperoleh nilai *tolerance* sebesar 0,914 > 0,1 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) sebesar 1,094 < 10 yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dalam uji ini menggunakan model regresi yang tidak adanya gejala multikolinearitas dan tidak memiliki korelasi antara variabel independen. Adapun pada uji heteroskedastisitas menghasilkan bahwa kepemilikan manajerial memperoleh nilai yang signifikan sebesar 0,526 yangmana dapat diartikan bahwa pada variabel kepemilikan manajerialtidak terjadi heteroskedastisitas.

 Setelah melakukan uji statistik deskriptif dan uji asumsi klasik, selanjutnya adalah uji analisis regresi moderasi guna menguji hipotesis variabel apakah kepemilikan manjerial menguatkan pengaruh *net profit margin* terhadap harga saham yang menghasilkan nilai koefisien regresi sebesar 0,262 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,064 yangmana lebih besar dari 0,05. Maka, dapat peneliti simpulkan bahwa hipotesis ketiga (H3) ditolak, yaitu kepemilikan manajerial tidak mampu memoderasi pengaruh *net profit margin* terhadap harga saham.

 Kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan belum mampu memotivasi manajemen guna meningkatkan kinerja perusahaan, sehingga sinyal yang dikirimkan pun kurang bagus hingga membuat para investor tidak memberikan respons terhadap penyampaian laporan keuangan tahunan perusahaan. Hal ini terjadi dikarenakan tingkat kepemilikan manajerial pada perusahaan yang menjadi sampel penelitian masih relatif rendah. Sehingga perusahaan belum mampu meningkatkan kinerja para manajemennya, hal ini dilatarbelakangi karena pihak manajemen yang masih minim rasa kepemilikannya terhadap perusahaan tersebut. Hasill penelitian ini mendukung hasil penelitian dari Mo’o et al. (2018), yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengruh terhadap harga saham.

 Adapun pada hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Purnama (2018), yang menyebutkan bahwa kepemilikan manajerial tidak mampu memoderasi pengaruh *net profit margin* terhadap harga saham. Hal ini dilatar belakangi bahwa para investor tidak mempertimbangkan dari adanya kepemilikan manajerial sebagai upaya perusahaan guna mengambil keputusan dengan tujuan mensejahterakan perusahaan. Investor lebih mempertimbangkan hasil akhir yang dihasilkan dari keputusan-keputusan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan yang dipercaya bisa memberikan dampak positif atau negatif terhadap *net profit margin* perusahaan. Berdasarkan hal itulah yang membuat kepemilikan manajerial tidak mampu memoderasi sebagai penguat dalam hubungan antara NPM terhadap harga saham, melainkan memoderasi sebagai pelemah hubungan antara NPM terhadap harga saham.

# **BAB V**

# **KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

 Berdasarkan pengkajian bab-bab sebelumnya yang sudah peneliti lakukan, maka bisa peneliti tarik kesimpulan terkait pengaruh *net profit margin*, kepemilikan manajerial atas harga saham dengan komisaris independen sebagai variabel *moderating* pada Perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021, sebagai berikut :

1. *Net profit margin* berpengaruh terhadap harga saham pada pada Perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021.
2. Komisaris Independen mampu memoderasi pengaruh *net profit margin* terhadap harga saham pada pada Perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021.
3. Kepemilikan Manajerial tidak mampu memoderasi pengaruh *net profit margin* terhadap harga saham pada pada Perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021.
4. **Saran**

 Berlandaskan hasil kajian dan kesimpulan yang usai dituliskan di atas, maka diperoleh beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi Investor

Bagi investor sebelum memutuskan untuk berinventasi, ada baiknya untuk dapat memperhatikan tingkat *net profit margin*, kepemilikan manajerial, dan komisaris independen sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan investasi pada suatu perusahaan. Hal ini ditujukan agar investor dapat memperkirakan hasil investasi atau tingkat pengembalian yang akan didapatkan nantinya setelah berinvestasi.

1. Bagi Perusahaan

Bagi perusahan yang akan meningkatkan atau mempertahankan harga saham yang tinggi, sebaiknya harus konsisten dalam mengelola keuangan perusahaan dengan baik agar dapat mencapai tingkat *net profit margin* yang tinggi. Sehingga, dapat menarik perhatian para investor. Selain itu, perusahaan juga perlu mengimplementasikan tata kelola perusahaan yang baik agar bisa mendukung mencapai kinerja perusahaan yang baik.

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk menambah variabel lain yang diduga mampu mempengaruhi dan memoderasi pengaruh terhadap harga saham. Hal ini didukung dengan hasil uji koefisien determinasi sebesar 48% yang artinya masih terdapat 52% pengaruh dari variabel diluar peneitian ini. Variabel lain yang diduga mampu mempengaruhi harga saham antara lain *debt to total asset ratio* (DAR), *debt to total equity ratio* (DER), *earning per share* (EPS)*,* dan *return on investment* (ROI). Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat menambah periode tahun penelitian terbaru agar hasil yang diperoleh dapat lebih *update* dan mampu memberikan informasi serta referensi yang lebih aktual.

1. **Keterbatasan Penelitian**

 Pengkajiannya ini tentunya masih memiliki ketidaksempurnaan, meskipun peneliti telah berusaha dengan maksimal dalam menyelesaikan penelitian ini. Akan tetapi, masih diperoleh beberapa keterbatasan dalam kajian ini. Berikut beberapa keterbatasan yang dimiliki peneliti dalam kajian ini, sebagai berikut:

1. Pada koefisien determinasi (*Adjusted* R Square) sebelum adanya interaksi dari variabel moderasi yaitu sebesar 48% dan sisanya 52% yang dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian ini. Artinya, masih banyak variabel lainnya yang perlu diteliti lebih lanjut dan diidentifikasikan guna menjelaskan apa yang dapat mempengaruhi harga saham.
2. Pada koefisien determinasi (*Adjusted* R Square) setelah adanya interaksi dari variabel *moderating* yaitu sebesar 66,5% dan sisanya 33,5% yang dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian ini. Artinya, masih banyak variabel lainnya yang perlu diteliti lebih lanjut dan diidentifikasikan guna menjelaskan apa yang dapat menguatkan ataupun melemahkan variabel independen lainnya terhadap harga saham.
3. Keterbatasan selanjutnya adalah masih banyaknya perusahaan yang tingkat kepemilikan manajerialnya rendah atau bahkan tidak ada, sehingga dalam penerapan tata kelola perusahaan masih kurang baik dan peneliti juga mengalami kesulitan untuk mengolah datanya.